

KEARIFAN LOKAL HINDU KAHARINGAN (Pandangan Ketuhanan, Ritual dan Etika)

Oleh

Pranata¹, Sulandra²

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya^{1,2}
e-mail: ppranata165@gmail.com¹, sulandra20202@gmail.com²

ABSTRAK

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan suatu daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun untuk dihayati, dipelajari dan dijalankan dalam kehidupannya. Kitab Suci umat Hindu Kaharingan Panaturan merupakan pedoman yang menjadi dasar pegangan bagi umatnya didalam menjalankan kehidupannya, kitab suci Panaturan memuat 63 Pasal dan 2951 ayat. Kitab inilah sebagai sumber utama ajaran ketuhanan, etika dan upacara yang dilaksanakan oleh keturunan Raja Bunu di dunia, selain ayat-ayat dalam tawur, kanda, dan pepatah-pepatah kuno yang sudah turun temurun diwariskan. Dalam penyebutan Tuhan maka Ranying Hatalla ini menyesuaikan dengan tugas dan fungsinya yakni Ranying Hatalla bersifat abstrak sebagai simbol yang tidak bisa tergambarkan awal dari segala kejadian, Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan memberikan keterangan proses kemahakuasaan, Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan hal ini IA sebagai proses penciptaan. Pelaksanaan ritual dibagi dalam ritual kelahiran, ritual dikehidupan dan ritual kematian.

Kata Kunci: Kaharingan, Ketuhanan, Ritual, Etika

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang terdiri dari ribuan suku tentunya banyak sekali memiliki adat, budaya, ritual, bahasa yang berbeda-beda pula. Terkhusus di pulau Borneo (Kalimantan) suku-suku Dayak sangat banyak, kebudayaan-kebudayaannya pun beragam, walaupun banyak kesamaan dan kemiripan; perbedaan yang nyata dari faktor bahasa yang berbeda-beda namun uniknya mereka hidup secara damai, walaupun dalam satu rumah beda bahasa bahkan beda agama tidak masalah. Keanekaragaman adat istiadat dan tradisi

tersebut merupakan sumber kebudayaan bangsa Indonesia yaitu corak ragam adat istiadat dan tradisi itu adalah menggambarkan kekayaan budaya dan menjadi modal bagi pengembangan budaya bangsa secara keseluruhan. Dengan adanya keanekaragaman ini bukan berarti terpisah pisah melainkan keragaman ini akan menambah khasanah budaya bangsa sebagai benteng menghadapi segala pengaruh negatif yang dapat mengancam bangsa ini.

Kebudayaan Indonesia bukanlah suatu yang sama, melainkan sesuatu yang terjadi dari berbagai unsur suku

bangsa. Diketahui bahwa unsur sejarah yang menentukan perkembangan kebudayaan Indonesia itu terbagi dalam lima lapis yaitu, (1) Kebudayaan Indonesia asli, (2) Kebudayaan India, (3) Kebudayaan Islam, (4) Kebudayaan Modern dan (5) Kebudayaan Bhineka Tunggal Ika. (Alisyahbana, 1982:7)

Agama Hindu di nusantara, dengan kerajaan Hindu yang besar berdiri di Kalimantan, Sumatra dan Jawa antara abad ke 5 sampai abad ke 13 sempat menguasai nusantara, seperti kerajaan Sriwijaya di Sumatra, kerajaan Majapahit di Jawa, kerajaan Kutai di Kalimantan. Tentunya memberikan dampak yang besar terhadap peradaban Bangsa Indonesia.

Kalimantan Tengah yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku, ras, golongan dan agama, memiliki sebuah agama leluhur yang di anut oleh masyarakat suku Dayak yang pada mulanya disebut sebagai agama Helu (Dahulu), agama ngaju (karena dipeluk oleh suku dayak ngaju), selanjutnya pada zaman Zending pada awal tahun 1930 disebut agama Haiden dan sejak jaman penjajahan jepang barulah muncul sebutan Kaharingan (setelah integrasi menjadi Hindu Kaharingan). Di dalam ajaran agama Hindu Kaharingan banyak sekali yang harus di gali baik dari

filosof, etika, ritual serta nilai-nilainya sebagai bekal bagi generasi penerus agar agama Hindu Kaharingan tetap eksis didalam menghadapi tantangan didunia yang menglobal. Kearifan lokal atau local genius yang ada di Hindu Kaharingan tentunya harus selalu dijaga dan dilestarikan sebagai wujud bakti untuk dipertahankan dan diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya demi kemajuan agama Hindu Kaharingan.

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu daerah, merupakan suatu pandangan hidup yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai tantangan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan eksistensinya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa folklore), dan manuskrip. Kearifan lokal masyarakat sudah ada dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai zaman prasejarah hingga saat ini, kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat berumbur dari nilai-nilai

agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat.

Kearifan lokal yang ada di Hindu Kaharingan tentunya banyak sekali yang harus digali, dalam tulisan ini dalam mengali kearifan lokal Hindu Kaharingan pandangan ketuhanan, ritual dan etika.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal masyarakat sudah ada dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai zaman prasejarah hingga saat ini, kearifan lokal (Local Wisdom) yang merupakan warisan nenek moyang dalam khasanah tata nilai kehidupan bermasyarakat yang menyatu dalam bentuk kepercayaan, budaya, dan adat istiadat. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat ber sumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat.

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam komunitas ekologis. Menurut Ridwan (2007:24) sebagai usaha manusia untuk bertindak dan memperlakukan sesuatu, suatu

peristiwa yang terjadi di tempat tertentu, sesuai dengan pikiran mereka. Penelitian Callaghan (2008:43) menyatakan by connecting local issue to scientific inquiry can provide students the opportunity to apply facts from their book to real life situation, they will become more environmentally aware of their world. Bagaimana menghubungkan isu lokal dengan inkuiri dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik didalam menerapkan fakta dari buku mereka hingga situasi kehidupan nyata, mereka akan menjadi lebih sadar lingkungan akan dunia mereka. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kearifan artinya bijaksana, kecendekiaan sedangkan lokal artinya setempat jadi yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah suatu kebijaksanaan setempat yang tertanam dan dipatuhi oleh masyarakatnya. (KBBI, edisi Ketiga, 65).

Berdasarkan dari paparan pengertian kearifan lokal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan suatu daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun untuk dihayati, dipelajari dan dijalankan dalam kehidupannya.

B. Hindu Kaharingan

Kepercayaan lokal yang berkembang di tanah Dayak bumi borneo sejak jaman dahulu di kenal berbagai macam nama, ada menyebutnya dengan Ngaju, Helu, Agama Heiden, Agama Fredenken, penyembah berhala, aninisme dan sebagainya. Tekanan hidup melanda seluruh aspek kehidupan, disamping penjajah tidak kurang pula bahwa ada orang-orang dari bangsa kita sendiri yang dengan sadar digunakan oleh bangsa penjajah bangsa lain dengan membungkus diri di dalam “Misi Suci” menghancurkan kebudayaan Dayak Agama Helu tersebut. Kalau ada kegiatan Keagamaan tiwah, timbul isu Kayau yaitu potong kepala manusia yang digunakan sebagai tumbal pelaksanaan tiwah atau tidak dapat kerajaan sorga karena “ Ragi-Usang“, difitnah menyembah kayu, batu, patung, berhala dll. Penilaian negatif, agama kafir, aninisme, Freedenger, polyestheisme, dan tidak jarang menimbulkan perlawanan. Sepenggal sejarah ini yang menyebabkan terjadi integasi Kaharingan dan Hindu sehingga menjadi Hindu Kaharingan tahun 1980. Kenapa integasi dengan Hindu ? bukan dengan yang lain ? hal ini berdasarkan kesadaran bahwa Kaharingan ya Hindu itu sendiri yang tidak bisa dipungkiri lagi, kaharingan identik dengan Hindu dari

berbagai segi pelaksanaan keagamaanya (Ritualnya) baik dari segi upacara kelahiran, dalam kehidupan maupun acara kematian. Kaharingan dalam setiap pelaksanaan upacaranya selalu bersentuhan dengan api, air, beras, dupa, bunga sama dengan agama Hindu disetiap upacara ritualnya.

Kaharingan menurut Riwut (2003:478) menjelaskan bahwa kata Kaharingan berasal dari kata “Haring” yang berarti “hidup”, dan Kaharingan ada tidak mulai pada zaman tertentu, Kaharingan telah ada sejak awal penciptaan yang dilakukan Ranying Hatalla, atau dengan kata lain Kaharingan ada sejak adanya kehidupan itu sendiri. Selanjutnya Kata Kaharingan berarti “dengan sendirinya” (by itself). Namun dalam Kitab Panaturan dan tutur ritual kata Kaharingan berarti Kehidupan (Koentjaraningrat, 2004;137). Kaharingan berasal dari bahasa Sangiang yaitu bahasa Dayak Kuna yang berasal dari kata “Haring” yang berarti hidup dalam kuasa Tuhan (Pranata, 2009;56). Selanjutnya kata Kaharingan berasal dari bahasa Sangiang dari akar kata “Haring” yang artinya “hidup” atau kehidupan. Mendapat awalan “Ka” dan Akhiran “An”. Jadi kata Kaharingan berarti sesuatu yang menjadi sumber kehidupan atau sumber segala yang hidup (Buhol Dkk.2016:2).

Setelah memalui proses yang panjang dengan berbagai penyebutan dan istilah tentang agama yang ada di pulau borneo, maka pada tahun 1950 diadakan kongres SKDI (Serikat Kaharingan Dayak Indonesia) organisasi politik yang berkedudukan di Tangkahan dan sejak saat itu disepakati bersama menyebut nama agama yang di anut yaitu Agama Kaharingan (Pranata.2006:8). Setelah perjalanan yang panjang untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah Republik Indonesia, maka pada tahun 1980, keluarlah Surat Keputusan nomor: H/37/SK/1980 tanggal 19 April 1980 dari Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, tentang pengukuhan Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan menjadi Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan yang berpusat di Palangka Raya. Inilah cikal bakal integrasi Kaharingan dengan Hindu sehingga dikenal dengan Hindu Kaharingan.

Jadi Hindu Kaharingan adalah agama yang tidak dimulai pada zaman tertentu yang berasal dari dari Bahasa Sangiang dari kata Haring yang berarti kehidupan, Kaharingan adalah agama yang dijadikan sebagai sumber kehidupan yang mengalirkan air suci kehidupan yang hidup dalam kuasa Ranying Hatalla Langit.

C. Aspek Ketuhanan dalam Hindu Kaharingan

Kitab Suci umat Hindu Kaharingan dikenal dengan Panaturan. Panaturan adalah pedoman yang menjadi dasar pegangan bagi umatNya didalam menjalankan kehidupannya bagi umat Kaharingan, dalam kitab suci Panaturan memuat 63 Pasal dan 2951 ayat. (Pranata dkk.2009:57)

Hindu Kaharingan mengenal Tuhan sebagai Ranying Hatalla, sebagai mana tertuang dalam Kitab Suci Panaturan Pasal 1 ayat 3:

“ Aku tuh Ranying Hatalla ije paling kuasae, Tamparan taluh handiai, tuntang kahapuse, Tuntang kalawa jetuh iete kalawa pambelum,Ije inanggareKU gangguranan area bagare Hintan Kaharingan

Artinya

Aku Inilah Ranying Hatalla yang maha kuasa,

Awal dan akhir segala kejadian, Dan cahaya kemulianKu yang terang dan bersih dan suci adalah cahaya kehidupan

Dan Aku sebut Ia Hintan Kaharingan.

(MB-AHK, 2009:7)

Berdasarkan pada ayat Kitab Suci Panaturan di atas, awal dari segalanya hanyalah Ranying Hatalla, yang menciptakan semuanya yang ada di alam semesta, yang awalnya gelap tanpa adanya satu makhlukpun, yang ada hanya Ranying Hatalla dengan cahaya kemuliaannya yang di sebut Hintan Kaharingan sebagai cahaya Kehidupan.

Dalam struktur ketuhanan dalam tugas dan fungsinya maka dapat diklasifikasikan kedalam tiga hal pokok. Dalam hal penyebutan maka Ranying Hatalla ini menyesuaikan dengan tugas dan fungsinya yakni Ranying Hatalla bersifat abstrak sebagai simbol yang tidak bisa tergambarkan awal dari segala kejadian, kemudian berlanjut menjadi Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan hal ini memberikan keterangan proses penciptaan bahwa IA telah memberikan sumber kehidupan berupa matahari dan bulan, selanjutnya Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan hal ini IA sebagai proses penciptaan dan kemahakuasaan karena pada saat penciptaan alam semesta selalu bersama Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan. (Pranata. 2005:93).

Dalam fungsinya sebagai pemelihara, maka Ranying Hatalla langit, dengan kemahakuasaannya, melalui para Raja, Kameluh atau utusannya, dapat diklasifikasikan dalam hal:

1. Raja Tunggal Sangumang Nyaring Embang Bakuwu Hanyi

Manifestasi Ranying Hatalla ini, bertugas sebagai pelantara hubungan manusia di dunia dengan Ranying Hatalla. Dimana dalam setiap pelaksanaan upacara ritual keagamaan umat Hindu Kaharingan, maka yang menjadi pelantara hubungan dengan Ranying Hatalla haruslah melalui Raja Tunggal Sangumang Nyaring Emban Bakuwu Hanyi, dan dimediasi dengan Behas Parei Manyangen Tingang sebagai media penghubungnya (Panaturan Pasal 36 ayat 1). Maka dari itu dalam setiap pelaksanaan upacara ritual umat Hindu Kaharingan, dari upacara terkecil sampai upacara terbesar selalu menggunakan beras atau Behas Parei Manyangen Tingang.

2. Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati

Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati, merupakan tujuh manifestasi Ranying Hatalla yang berfungsi sebagai penghubung antara Ranying Hatalla dengan para Raja atau kameluh yang telah diciptakan oleh

Ranying Hatalla. Yang bertugas untuk menjaga dan memelihara kelangsungan kehidupan umat manusia sebagai unsur material. Ketujuh manifestasi tersebut yaitu: 1) Raja Janjulung Tatu Riwut (Penguasa atau yang mengatur angin atau udara mewakili unsur angkasa atau ether); 2) Gambalan Raja Tanggara (Penguasa atau yang mengatur angin atau udara mewakili unsur Angkasa/ether); 3) Sangkariang Nyaru Menteng (Penguasa atau yang mengatur Kilat, Guntur, api atau panas mewakili unsur api); 4) Raja Tuntung Tahaseng (Penguasa atau yang mengatur nafas kehidupan mewakili unsur udara atau angin); 5) Tamanang Tarai Bulan (Penguasa atau yang mengatur air sebagai sumber kehidupan mewakili unsur air); 6) Raja Sapanipas (Penguasa yang mengatur segala kekurangan manusia yang dimiliki unsur tanah); 7) Raja Mise Andau (Penguasa yang bertugas untuk mengatur waktu/hari bagi kehidupan manusia, mewakili unsur tanah).

Didalam pelaksanaan tugasnya sebagai manifestasi Ranying Hatalla dari ketujuh unsur tersebut menjadi dasar terbentuknya jiwa dan raga manusia, yaitu Kuku, Daging, Darah, Kulit, Urat, Tulang dan Sumsu. Kemudian ditambah satu unsur tunggal Ranying Hatalla yaitu Hambaruan atau Roh yang

menjadikan menjadi utuh atau hidup, sehingga disebut Kanaruhan Hanya Basakati (Tiwi.2017:133).

3. Raja Angking Penyang dan Putir Selung Tamanang

Manifestasi Ranying Hatalla ini bertugas dan berfungsi untuk melengkapi keperluan sandang dan pangan umat manusia di dunia. Dalam Kitab suci Panaturan Pasal 38 ayat 5-7, dimana pada saat setelah pelaksanaan Tiwah Suntu, maka keturunan Raja Bunu yang diturunkan ke Pantai danum kalunen telah kehabisan bekal makanannya, dimana behas parei manyangen tingang yang diminta oleh mereka dari lalang tabangap langit sudah habis, maka Ranying Hatalla memerintahkan Raja Angking Penyang dan Putir Selung Tamanang turun menjadikan Kambang Garing Nganderang Sukah Lumpung Mantan Andau menjadi “Parei Manyangen Tingang, Pulut Lumpung Penyang”, dan mengantarkan ke Pantai Danum Kalunen, dengan menggunakan Palangka Bulau Lambayung Nyahu. Pada saat Raja Angking Penyang dan Putir Selung Tamanang menjadikan Behas Manyangen Tingang, Ranying Hatalla berfirman “ Agar keturunan Raja Bunu mengetahuinya, tugasmu Behas Manyangen Tingang, selain engkau sebagai penyambung hidup mereka,

engkau pula untuk penghubung Pantai Danum Kalunen menuju Aku Ranying Hatalla. (Pranata, 2005:52).

4. Ongko Jalayan dan Bawi Ayah

Manifestasi Ranying Hatalla sebagai Ongko Jalayan dan Bawi Ayah bertugas untuk mengajarkan kembali anak esun Raja Bunu atau manusia di Pantai danum kalunen yang sudah melupakan ajaran dari Ranying Hatalla pada saat pelaksanaan Tiwah Suntu di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung. Ajaran yang diturunkan adalah berupa pelaksanaan ritual Balian dari tingkat yang terkecil sampai yang paling besar juga mengajarkan tentang etika dalam pergaulan hidup. Klasifikasi Bawi Ayah yang turun mengajar umat manusia dibagi kedalam beberapa kelompok yaitu: 1) Raja Tunggal Sangumang, Raja Mantir Mamaluhing Bungai, Raja Rawing Tempun Telun, tugasnya yaitu mengajar tata cara Balian mulai dari Balian Tantulak Dahiang Baya, Balian Manyaki, Balian Mambuhul, Balian Balaku Untung dan tata cara upacara lainnya. 2) Raja Duhung Mama Tandang, tugasnya mengajar anak esun Raja Bunu tentang tata cara Balian Tantulak Ambun Rutas Matei dan tata cara upacara lainnya yang berhubungan dengan upacara kematian. 3) Raja Linga Rawing Tempun Telun dan Hamparung, tugasnya

mengajar tentang tatacara pelaksanaan Hanteran, sampai kepada pelaksanaan upacara Tiwah. 4) Raja Garing Hatungku, Nyai Endas Bulau Lisan Tingang, Nyai Inai Mangut, tugasnya mengajarkan tentang segala sarana dan perlengkapan upacara serta mengajarkan tentang tata cara upacara perkawinan, kelahiran dan upacara lainnya dalam kehidupan.

Manifestasi Ranying Hatalla sebagai Pelebur sesuai dengan tugas dan fungsinya diemban oleh Raja Sangen dan Raja Sangiang. Dalam kitab suci Panaturan Pasal 29 ayat 5 menyatakan: Tinai, kuan Ranying Hatalla, ela bitim Ngumpang basuule huang nahingan pahariwut raweiKu, Tarantang aim dia memen bewei, aluh Ewen te puna bagin matei, te kareh tege panarantang Tambun paharim ije dia tau matei, ije akan haduanan ewen te kareh buli Aku (MB-AHK. 2009:83)

Dijelaskan bahwa apabila tiba saatnya yang telah diatur dan ditetapkan oleh Ranying Hatalla, bahwa anak keturunan Raja Bunu akan menemui jalan kematian kembali kepada Ranying Hatalla maka yang akan memperoses kembalinya melalui anak keturunan Raja Sangen dan Raja Sangiang.

Selanjutnya dalam ritual kematian umat Hindu Kaharingan yang nantinya mempunyai tugas untuk

mengantarkan roh dari liau haring kaharingan ke tempat tinggalnya sementara di Lewu Bukit Nalian Lanting yaitu Raja Duhung Mama Tandang. Tetapi sebelum diantar ke Lewu Bukit Nalian Lanting terlebih dahulu liau haring kaharingan sementara berada Bukit Pasahan Raung (Kuburan) yang bertugas untuk menjaga disana sebagai manifestasi dari Ranying Hatalla Langit yaitu Raja Entai Nyahu dan Kameluh Tantan Dandayu. Dalam hal menerima badan kasar dan halus manusia yang meninggal dunia maka yang ditugaskan untuk menerimanya yaitu Tinggi Tingang Mama Hanyi Bungai Sawang Bengkui Panganti Balu.

Aspek Keimanan, umat Hindu Kaharingan menyakini lima pengakuan iman yang disebut dengan lima sarahan yaitu:

Ikei Mengaku Tuntang Percaya:

1. Ranying Hatalla Katamparan
2. Langit Katambuan
3. Petak Tapajakan
4. Nyalung Kapanduian
5. Kalata Kadadukan

Dengan lima kepercayaan iman ini yang pertama Ranying Hatalla Katamparan melambangkan tentang keyakinan dan kepercayaan umat Hindu Kaharingan yang percaya kepada Ranying Hatalla, Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa. Juga

melambangkan bahwa Langit Katambuan sebagai langit sebagai tempat umat manusia untuk hidup dan berlindung yang juga dibawah langit inilah telah memberikan nafas kehidupan kepada umat manusia. Petak Tapajakan melambangkan bahwa tanah atau bumi ini yang sudah diciptakan Ranying Hatalla langit adalah tanah yang subur dan berguna untuk kehidupan manusia harus dijaga dan dipergunakan sebaik-baiknya untuk kemakmuran umat manusia. Nyalung kapanduian juga melambangkan air sebagai sumber kehidupan, air untuk membersihkan diri manusia dari segala kotoran agar manusia selalu suci dalam menjalani kehidupan ini. Dan selanjutnya kalata Kapadudukan sebagai simbol tempat yang kokoh untuk menampung semua yang ada di bumi ini simbol dari alam semesta. (Tiwi, 2017:99-105)

Sebagai pedoman umat Hindu Kaharingan yaitu Panaturan yang berisi 63 Pasal 2951 Ayat. Panaturan berasal bahasa Sangiang yaitu dari kata "Naturan" yang berarti menuturkan atau mensilsilahkan. Yang kemudian mendapat awalan Pa menjadi Panaturan yang artinya kitab yang menuturkan atau mensilsilahkan tentang penciptaan alam semesta beserta isinya, para malaikat dan fungsinya bagi umat manusia, tata aturan di kehidupan manusia serta tata cara

ritual umat Hindu Kaharingan (Pranata, Dkk, 2009:57)

Didalam melaksanakan kewajiban untuk mengagungkan Ranying Hatalla Langit maka dilaksanakan persembahyang basarah yang berarti Basalumpuk Asin Ranying Hatalla. Dalam kegiatan basarah tersebut dilengkapi dengan perlengkapan sarana dan prasarana yaitu: 1) Sangku yang berisi Beras, Giling Pinang, Rokok, Dandang Tingang, Hiasan bunga-bunga, 2) Parapen/Dupa, 3) Air, 4) Undus/Minyak, 5) Telur Ayam Kampung, 6) Behas Hambaruan, 7. Tampung Tawar, 8. Benang Lapik Sangku

Adapun susunan persembahyang Basarah yaitu

1. Manggaru Sangku Tambak Raja
2. Doa Tamparan Basarah
3. Ngandayu Manyarah Sangku Tambak Raja
4. Mambasa Panaturan
5. Ngandayu Mantang Kayu Erang
6. Pandehen
7. Ngandayu Parawei
8. Doa Penutup
9. Mambuwur Behas Hambaruan

D. Upacara Ritual

Dalam ajaran agama Hindu Kaharingan sangat identik dengan pelaksanaan upacara ritual keagamaan

dari yang terkecil sampai yang terbesar, dari upacara bayi dalam kandungan, kelahiran sampai pada kematian. Hal ini tertuang dalam kitab suci umat Hindu Kaharingan yaitu Panaturan pasal 41 Bawi Ayah Hadurut Bara Lewu Telu Nanturung Pantai Danum Kalunen, Ayat 4:

Raja Uju Hakanduang
Janjaruman peteh, Tuntang Auh
bara Ranying Hatalla, ije
manyahuan uluh lewu telu
manatap manyadia arep ewen
Uka hadurut nanturung pantai
danum kalunen, Majar buyut
entah Raja Bunu, Sama kilau
Ranying Hatalla ije jadi nyahuan
Raja Uju Hakanduang Malalus
kakare gawi ketika tiwah suntu
Intu lewu bukit batu nindan
tarung taharep raja bunu.

Artinya

Raja Uju Hakanduang
memberitahukan firman Dari
Ranying Hatalla memerintahkan
mereka di lewu telu
mempersiapkan dan
menyediakan diri mereka,
Supaya turun menuju pantai
danum kalunen, Agar mengajar
anak cucu Raja Bunu
Sebagaimana Ranying Hatalla

berfirman memerintahkan Raja Uju Hakanduang Melaksanakan beberapa upacara Sewaktu pelaksanaan Tiwah Suntu Di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung di hadapan Raja Bunu.

Selanjutnya ayat 6:

Ketun majar ewen nampara bara
gawi ije pangkakurik sampai
gawi ije pangkahaie
Kilau ampin ketun ije manarima
ajar bara Ranying Hatalla
Huang taharep raja bunu
Huang lewu bukit batu nindan
tarung hemben huran

Artinya

Kalian mengajar mereka mulai
dari upacara yang terkecil sampai
upacara yang terbesar,
Sebagaimana kalian telah
menerima ajaran dari Ranying
Hatalla

Dihadapan Raja Bunu
Di Lewu Bukit Batu Nindan
Tarung dahulu

(MB-AHK,2017:137-138)

Berdasarkan dari pasal 41 ayat 4 dan 6 tersebut sudah tersirat bahwa pelaksanaan upacara-upacara ritual agama Hindu Kaharingan adalah bersumber pada firman Ranying Hatalla

pada saat pelaksanaan Tiwah Suntu dan sebelum Raja Bunu di turunkan untuk mengisi pantai danum kalunen (bumi).

A. Dalam upacara kelahiran

Pelaksanaan ritual kelahiran menurut agama Hindu Kaharingan memiliki suatu rangkaian seperti:

1. Setelah diketahui bahwa istri mengandung maka haruslah untuk melaksanakan upacara mangantung hajat mandehen niat kepada Ranying Hatalla Jatha Balawang Bulau (mangantung sahur) untuk berjanji kepada Ranying Hatalla untuk selalu dilindungi dan mendapatkan anak laki-laki serta mendapatkan kasih sayang.
2. Setelah tiba saatnya genap 3 bulan langit mengandung anaknya diadakan upacara Paleteng kalangkang sawang manyadiri, untuk kandungan istrinya.
3. Selanjutnya tepat 7 bulan langit diadakan upacara manyaki eheth istrinya dan menyiapkan sanguhan manak yaitu tempat melahirkan untuk istrinya.
4. Tepat 9 bulan sembilan hari maka bayi lahir dengan selamat diadakan korban suci upacara maluput hajat niat.
5. Upacara nahunan yaitu ritual pemberian nama bagi bayi.

B. Dalam upacara Kehidupan

1. Ritual manenung yaitu upacara untuk memohon petunjuk dan arahan;
2. Ritual manajah antang yaitu upacara untuk memohon petunjuk
3. Ritual manyadiri yaitu upacara untuk menghilangkan hal hal yang tidak baik atau pirasat tidak baik yang didapat melalui mimpi;
4. Ritual mangantung sahur yaitu upacara untuk memohon penyertaan Sahur Parapah untuk harapan kita biar dikabulkan;
5. Ritual lunuk hapangkaja panting (Perkawinan)
6. Ritual balian balaku untung aseng panjang, balian ini berguna untuk memohon kepada Ranying Hatalla agar memberikan anugrahnya berupa kesehatan dan rejeki
7. Ritual balian mambuhul yaitu balian yang bertujuan untuk menghilangkan firasat buruk
8. Ritual balian maubah tipeng yaitu upacara yang bertujuan untuk memohon merubah Tipeng (waktu ajal) manusia.
9. Ritual mamapas lewu yaitu membersihkan kampung atau wilayah tertentu akibat dari berbagai peristiwa yang tidak baik atau negative;
10. Ritual manyanggar yaitu upacara untuk membersihkan suatu tempat atau pada saat membuka suatu areal baru, agar tempat tersebut terhindar dari hal-hal tidak baik.
11. Ritual pakanan batu yaitu upacara yang dilaksanakan untuk mensucikan peralatan berladang, biasanya dilaksanakan setelah panen padi.
12. Ritual mambayar hajat yaitu upacara untuk membayar Hajat atau janji yang telah disampaikan dalam ritual Manggantung Sahur
13. Ritual hinting pali yaitu suatu ritual yg bertujuan untuk membuat suatu batasan atau halangan bahwa tempat tersebut untuk sementara waktu tidak boleh dilakukan aktivitas tertentu
14. Ritual mambaleh bunu yaitu ritual untuk melaksanakan pembalasan atas kematian manusia akibat dari kecelakaan yang dialami
15. Ritual pakanan pali yaitu upacara yang bertujuan agar dalam pelaksanaan upacara ritual tidak ada gangguan dan berjalan dengan baik.

C. Upacara Kematian

Prosesi kematian menurut agama Hindu Kaharingan adalah sakral dan dilaksanakan dengan berbagai upacara, pada saat umat Hindu Kaharingan ada yang meninggal dunia, maka ada duka yang mendalam yang

dirasakan oleh mereka keluarga yang ditinggalkan serta mendapatkan suatu kesialan dalam hidup. Untuk melepaskan kesedihan dan kesialan tersebut maka diadakan suatu rangkaian upacara:

1. Manggetu aseng

Pada saat liau haring kaharingan manggetu aseng, sudah ada cirri-ciri akan meninggal dunia, maka liau haring kaharingan harus di papah atau dipangku, jangan sampai ia meninggal sendiri, setelah itu manukiy (teriakan khas Dayak) di telinganya, agar liau haring kaharingan tidak tuli, serta inith hapan garantung 5 kali kalau perempuan dan 7 kali kalau laki-laki.

2. Mampandai Liau

Setelah liau haring kaharingan meninggal dunia, maka wajib untuk dimandikan, untuk membersihkan dari segala kotoran dan dosa. Dalam prosesi mampandai liau ini dimandikan dengan sabun sampai bersih dan rambutnya disisir, setelah itu di pasangkan pakaian yang bagus dan layak. Proses memandikan biasanya adalah orang yang terdekat dengan almarhum, dengan iringan doa suci.

3. Mambujur liau

Setelah prosesi mampandai liau, dilanjutkan dengan mambujur liau, dimana almarhum yang meninggal tersebut dibaringkan di tempat khusus yang telah disiapkan, yaitu talatai, talatai

yaitu tempat almarhum dibaringkan yang dibuat dari kayu, dibawah kayu disusun Gong. Setelah dibaringkan arah dari almarhum kalau Laki-laki menghadap Matahari terbit dan perempuan menghadap matahari tengelam. Di tengah dada liau haring kaharingan ditabur beras merah kuning, rokok, giling pinang dan uang. Ditangan liau haring kaharingan disimpan uang, selanjutnya dimulut liau haring kaharingan dipasang lilis lamiang bua garing belum, di mata ditutup menggunakan uang logam, di atas kepala disimpan piring putih sebagai tantalai balau disertai dengan sisir dan minyak undus. Juga dibuatkan sangku berisi beras dan hampatung karuhei untuk ikut mamali, dan di sana ada satu orang anggota keluarga yang duduk mamali.

4. Muluh raung

Membuat tabala atau raung dengan mengorbankan korban suci berupa 1 ekor ayam, darahnya digunakan untuk manyaki kayu yang dipakai, setelah selesai maka tabala atau raung dibawa masuk ke dalam rumah, dengan membunyikan gong, selanjutnya tabala atau raung itu di buatkan saluang (pengikat) dari rotan, serta di baji dari kayu dan tabala atau raung tersebut dilukis dengan berbagai bagai lukisan khas suku dayak, yang menggambarkan kehidupannya.

5. Namean hantu, manyaluh raung

Setelah manyaluh raung selesai, pada saat akan memasukan liau haring kaharingan ke dalam tabala atau raung, sebelumnya liau haring kaharingan inunding (dilukis atau dicoret) menggunakan jarenang dan dicampur kikis emas perak di jidat, belakang telapak tangan dan belakang kaki. Setelah itu tabala atau raung di papas atau dibersihkan dengan tangkawang papas diiringi dengan doa-doa suci. Setelah itu dilakukan , manyaluh raung atau menjadikan tabala atau raung tersebut dirubah menjadi banama bulau pahalendang tanjung anjung rabia pahalingei luwuk.

6. Penguburan

Beberapa hari liau haring kaharingan berada di rumah, tiba saatnya hari penguburan diadakan upacara dipimpin oleh basir. Basir mengadakan ritual manawur behas campur darah babi, menabur ke dalam liang kubur diiringi doa suci, juga menabur beras bahandang bahenda, sipa ruku. Setelah selesai maka tabala atau raung baru diturunkan, di sertai dengan menabur beras biasa diringin dengan doa suci menyampaikan kepada Raja Entai Nyahu dan Kameluh Tantan Dandayu yang bertugas untuk menunggu Bukit Pasahan Raung (Kuburan). Setelah itu liang kubur langsung ditutup,

dilanjutkan dengan mabelum (menghidupkan) dan membelep (mematikan) sumbu lampu minyak, maka ritual penguburan selesai.

7. Tantulak ambun rutas matei

Setelah 3 hari setelah acara ritual penguburan, dilanjutkan dengan ritual tantulak ambun rutas matei. Tujuan dari ritual ini yaitu untuk membuang segala sial atau hal-hal yang negatip akibat dari adanya kematian tersebut. Serta menghantarkan liau haring kaharingan ke bukit nalian lanting dibawa oleh Raja Duhung Mama Tandang. Bukan lagi berada di bukit pasahan raung.

8. Tiwah

Ritual Tiwah dilaksanakan sebagai puncak dari ritual kematian menurut agama Hindu Kaharingan. Tujuan dari ritual Tiwah adalah untuk mengantarkan liau haring kaharingan menuju ke lewu tatau dia rumpang tulang rundung nasih kamalesu uhat. Rangkaian dalam pelaksanaan ritual Tiwah meliputi:

1. Persiapan ritual Tiwah

- Basara/pertemuan keluarga pelaksana tiwah
- Diadakan ritual manenung untuk mencari mencari waktu pelaksanaan yang baik dan siapa yang akan melaksanakan ritual tersebut.

- Baramu paramuan balai nyahu (balai ngandang garantung) dan pasah kanihi
 - Mampendeng Balai Nyahu, Pasah Kanihi
2. Pelaksanaan ritual Tiwah
- Baramu paramun Tiwah palus nyababulu
 - Muluh gandang pendeng sankairaya
 - Berangkat Meminjam Basir dan Handepang Telun
 - Balian ba ampar-ampar
 - Manenung mangau sahur Basir dan Handepang Telun sekaligus Sahur Tiwah
 - Rapat Laluh Lasang di balai nyahu
 - Balian baramu, nyalupu paramun Tiwah
 - Balian mangkang huma upun gawi, dan sekaligus huma anggota Tiwah, mapan sandung, pendeng Sapundu, palus mapan Sapundu
 - Mungkar Tulang, Balian untuk sandung baru
 - Anggota Tiwah mandawen dan malawas
 - Mukei peteng dawen, mendirikan sapundu, membuat pandung bawui, mauntai Sapi/kerbau
3. Acara Puncak Tabuh
- Munduk hanteran
 - Basir munduk
 - Nyaharap Tulang memindah tulang mendekati sandung

- Balian Ngarahang Tulang dan memasukan tulang ke Sandung
 - Balian Nyakean dan Balian tantulak basin bari juhu
4. Acara akhir ritual Tiwah
- Kangkahem
 - Patandak
 - Maneneng katambung
5. Balian balaku untung/pabuli sangiang
- Balian tantulak lapik gawi
 - Manampa palangka dan rahan lamiang
 - Tabuh balaku untung atau nelun saling
 - Pabuli sangiang palus pabuli banama
 - Mampelum mampeleb sumbu
 - Mengantarkan Basir dan Handepang Telun kembali ketempatnya
- (MD-AHK Palangka Raya, 2018:5)

Setelah itu seluruh peserta ritual Tiwah melaksanakan pantangan/pali dan larangan dalam pelaksanaan ritual tiwah.

E. Etika dalam Hindu Kaharingan

Hindu Kaharingan memiliki konsep etika yang bertujuan untuk menghargai tata nilai yang sudah diajarkan oleh Ranying Hatalla di pantai danum sangiang untuk keturunan Raja Bunu di pantai danum kalunen. Kitab suci Panaturan Pasal 41 ayat 40.

Tutang tinai Bawi Ayah maningak Majar panakan utus Raja Bunu, Bara ampin kare

kutak pander, hadat basa Budi
basara, maja marusik kula bitie,
Uras mahapan hadat basara ije
bahalap

Artinya

Setelah itu Bawi Ayah
menasehati,
Mengajar anak keturunan Raja
Bunu, Mulai dari tatacara
berbicara, bertingkah laku Sopan
santun, tata cara bertamu ke
tempat keluarga Semuanya harus
memakai tingkah laku yang baik
(MB-AHK.2017:145)

Berdasarkan dari apa yang
difirmankan oleh Ranying Hatalla
melalui manifestasinya Bawi Ayah
yang telah menasehati dan mengajarkan
hal-hal yang baik kepada umat manusia
di dunia, maka wajib untuk dijalankan
oleh umat manusia. Kalau ada yang
melakukan kesalahan tersebut, maka
akan dikenakan denda berupa singer
yang disesuaikan dengan tingkat
kesalahannya.

Kalau ada yang melakukan
kesalahan yang menyebabkan pali
(Pantangan) atau tulah suhu seperti
perkawinan salah silsilah, dianggap akan
merusak lingkungan maka wajib
hukumnya pihak keluarga yang

melakukan kesalahan untuk
mengorbankan hewan korban berupa
ayam, babi, sapi kerbau, yang darahnya
digunakan untuk sarana penyucian
terhadap lingkungan, agar lingkungan
kembali bersih dan suci.

Didalam kitab suci Panaturan
Pasal 41 ayat 44 mengungkapkan

“Awi te puna ela sama sinde utus
panakan Raja Bunu,
Mawi gawi sala-papa, sala hurui-
rinting,
sala kutak pander tingkah
lalangae umba kula bitie,
keleh belum buah-buah Tau-tau
mahaga Karen petak danum,
taluh ije belum hunjun petak
tuntang kare taluh ije belum
huang danum,
taluh ije jadi inyadia awi Ranying
Hatalla akan pantai danum
kalunen

artinya

Oleh karena itu jangan ada anak
keturunan Raja Bunu
melakukan hal-hal yang tidak
baik, baik mengenai kesalahan
silsilah, salah pembicaraan,
tingkah laku, perbuatan terhadap
sesama mereka dalam keluarga,
sebaiknya hidup rukun,
memelihara dengan baik tanah

dan air dalam lingkungan masing-masing, begitu pula terhadap mahluk dan tumbuh-tumbuhan yang hidup diatas bumi dan didalam air, yang telah disediakan oleh Ranying Hatalla bagi kehidupan di pantai danum kalunen (MB-AHK. 2017:146).

Sangat jelas bukan hanya sesama manusia yang difirmankan Ranying Hatalla Langit, melainkan juga kepada semua mahluk hidup yang bernyawa di alam semesta yang telah diciptakan Ranying Hatalla untuk manusia di dunia. Ingin menciptakan suasana kedamaian dan ketentraman antara sesama mahluk dan juga terhadap alam dimana manusia hidup sebagai salah satu elemen alam semesta raya dipersepsikan dalam filsafat “ Garing Hatungku Tungket Langit”. Ajaran ini ini dirumuskan sebagai 3 (tiga) hal yang menyebabkan manusia dapat mencapai : Kesejahteraan, Kebahagiaan dan Kedamaian. Garing Hatungku Tungket Langit, secara harfiah dapat diartikan : Tiga Tungku Penyangga Langit, merupakan Tiga Pohon Hayat (Batang Kayu Pambelum) yang menyangga Kehidupan, yaitu :

1. Kayu Gamalang Nyahu, (Pohon yang menegakkan hukum-hukum Tuhan) dipegang oleh Rohaniawan;
2. Kayu Pampang Seribu (Pohon kehidupan kekuatan, pengetahuan tentang alam semesta), dipegang oleh kaum Cendikiawan;
3. Kayu Erang Tingang, (pohon kehidupan yang menjaga keseimbangan dan kedamaian) dipegang oleh kaum adat.

Ketiga pohon kehidupan ini, tidak dapat dipisahkan dalam tata kehidupan masyarakat Dayak (Hindu Kaharingan) dimana ketiganya mengatur hubungan dengan Ranying Hatalla Langit; dengan alam semesta dan sesama manusia.

Konsep hidup didalam menjalankan kehidupan untuk kebersamaan dalam filosofis Hindu Kaharingan dapat diuraikan dari beberapa kalimat pedoman hidup yang diwariskan turun temurun seperti:

“ Ranying Hatalla Katamparan” yang berarti umat Hindu Kaharingan sangat yakin dan percaya kepada Kemahakuasaan Tuhan.

“ Penyang Hinje Simpei Paturung Umba Tamburak” yang berarti mempererat persatuan dan kesatuan dalam satu ikatan, untuk mencapai tujuan bersama.

“Kangkalu Penang Mambangun Betang Panjang Huma Hai Palataran Lumbah”

yang berarti bersama sama bersatu padu dengan kekuatan bersama membangun tempat untuk berlindung dari segala macam rintangan dan hambatan tanpa membedakan apapun.

“Hatamuei Lingu Nalatai, Hapangaja Karendem Malepang” yang berarti berdiskusilah tentang banyak hal, bersilahturahmi untuk mempererat persaudaraan

“ Ela Buli Mangetu Hinting Bunu Panjang, Isen Mulang Manetes Rantai Kamara Ambu” yang berarti jangan dulu pulang sebelum bias memutus segala kesialan atau kegagalan dalam kehidupan, Pantang Mundur sebelum mampu memotong rantai kebodohan, kemiskinan dan kemelaratan.

Begitu juga seperti dalam pelaksanaan basarah (persembahyangan) didalam Kandyu Parawei tertuang pesan moral kepada umat Hindu Kaharingan di ayat 6 yang berbunyi:

“ Peteh Mandehen Ranying Hatalla Umba kalunen ije I nampa Nyuang Petak Nguntep Dunia Ela Mangawi Taluh je papa” (MB-AHK.2011:47)

Firman Ranying Hatalla yang sangat kuat kepada umat manusia yang telah diciptakannya, isilah dunia ini, dan jangan melakukan perbuatan yang tidak baik.

III. SIMPULAN

Kearifan lokal Hindu Kaharingan yang memiliki hubungan yang erat dengan adat dan budaya setempat, merupakan suatu pandangan hidup yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai tantangan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan eksistensinya. Khusus dalam ajaran agama Hindu Kaharingan tentunya memiliki berbagai aspek baik aspek ketuhanan, ritual dan etika yang akan diimplementasi oleh pemeluk agama Hindu Kaharingan di dalam menjalani kehidupannya. Pandangan ketuhanan dalam ajaran agama Hindu Kaharingan yang tertuang dalam kitab suci Panaturan pasal 1 ayat 3 yang mengungkapkan tentang penegasan terhadap Tuhan dan segala kemahakuasaannya. Dalam struktur ketuhanan dalam tugas dan fungsinya maka dapat diklasifikasikan kedalam tiga hal pokok. Ranying Hatalla bersifat abstrak sebagai simbol yang tidak bisa menggambarkan awal dari segala kejadian, kemudian berlanjut menjadi Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan hal ini memberikan keterangan proses penciptaan bahwa IA telah memberikan sumber kehidupan berupa matahari dan bulan, selanjutnya Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung

Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan hal ini IA sebagai proses penciptaan dan kemahakuasaan karena pada saat penciptaan alam semesta selalu bersama Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan.

Agama Hindu Kaharingan sangat identik dengan pelaksanaan upacara ritual keagamaan dari yang terkecil sampai yang terbesar, dari upacara bayi dalam kandungan, kelahiran sampai pada kematian. Hal ini tertuang dalam kitab suci umat Hindu Kaharingan yaitu Panaturan pasal 41.

Konsep etika yang bertujuan untuk menghargai tata nilai yang sudah diajarkan oleh Ranying Hatalla di pantai danum sangiang untuk keturunan Raja Bunu di pantai danum kalunen. Kitab suci Panaturan Pasal 41 ayat 40, 44.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, S.Takdir, 1982. Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari jurusan nilai-nilai, Jakarta. Dian Rakyat
Buhol, Dkk, 2016, Panaturan, Sebagai Pedoman Hidup Umat Hindu Kaharingan, Palangka Raya. STAHN-TP
Callaghan, Margy. 2008. Connecting local issues to scientific inquiry; Oyster Research and its impact on

a Teacher. Panhandle Area Educational Consortium. Florida

Etika, Tiwi, 2017, Penuturan Simbolik Konsep Panca Sradha Dalam Kitab Suci Panaturan, Tangerang AN1MAGE

Koentjoroningrat, 2004, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta. Djambatan

MB-AHK, 2009. PANATURAN, Denpasar, Widya Dharma

MD-AHK, 2018, Buku Petunjuk Upacara Tiwah, Palangka Raya

Pranata, 2005. Materi Kuliah Theologi Hindu Kaharingan, Palangka Raya, STAHN-TP

Pranata, Dkk, 2009, Upacara Ritual Perkawinan Agama Hindu Kaharingan, Paramita, Surabaya

Rahyono, FX, 2009, Kearifan budaya dalam kata, Jakarta, Wedatama Widya Sastra

Riwut, Tjilik, 1979, Kalimantan Membangun, Jakarta, PT. Jayakarta Agung Offset

Riwut, Nila, 2003, Maneser Panatau Tatu Hiang, Yogyakarta, Pusaka Lima

Ridwan, N.A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol 5, No.1. (27-28)

Sunaryo dan Laxman, 2003, Peranan pengetahuan ekologi local dalam system Agroforestry, Bogor, World Agroforestry Center (ICRAF) Southeast Asian Regional